

# PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM DI MESIR MODERN

Afrizal M

Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim  
Jl. H.R. Soebrantas No. 155 Km 15 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293  
e-mail: afrizal\_mansur@yahoo.com

**Abstrak:** Tulisan ini mengungkap perkembangan filsafat Islam di Mesir kontemporer. Dengan menggunakan metode historis, deskriptif, dan analitis, artikel ini membahas aspek kajian yang meliputi akar filsafat Islam, perubahan orientasi filsafat Islam menjadi pemikiran Islam, isu-isu filsafat Islam, tokoh penting, metode dan sistem perkuliahan. Dalam kajian ini penulis menemukan bahwa filsafat Islam berasal dari Yunani melalui proses migrasi orang-orang Yunani ke Mesir. Tidak terlepas dari unsur politik, di abad modern terjadi perubahan orientasi filsafat Islam menjadi pemikiran Islam karena cakupan filsafat meluas ke ranah kajian kalam, tasawuf dan usul fikih. Persoalan yang sedang dihadapi adalah munculnya pemikiran salafi yang tidak memberi peluang untuk memberi interpretasi terhadap nash, bertentangan dengan pemikiran Barat yang terbuka lebar dan liberal dalam pemikiran. Ada tiga metode yang dipakai dalam filsafat Islam dengan mengikuti tokoh penggunaannya. Metode kritik analitik Musthafâ ‘Abd al-Râziq, metode komparatif Muḥammad Iqbal dan metode historis Ibrâhîm Madkûr.

**Abstract: The Development of Islamic Philosophy in Modern Egypt.** This article deals with the current development of Egyptian Islamic philosophy. Using descriptive and historical methods of analysis, this study discusses the very root of this philosophy in the modern Egypt, its orientation which gradually turns into popular thought, its methods and luminous figures, and current situation amidst the intellectual approaches of Muslim fundamentalists. In the final analysis this study reveals that the Egyptian Islamic philosophy originates from the Greece brought by her migrating people to the land of Pharaoh. It also suffers changing orientation since it deals with Islamic Theology, misticism, *ushûl fiqh*. As for its methodological inquiries, modern Islamic philosophy in this country follows either Mustafâ ‘Abd al-Râziq’s method of critical analysis, Muḥammad Iqbal’s comparative method or Ibrâhîm Madkûr’s historical analysis.

**Kata Kunci:** filsafat Islam, perkembangan pemikiran, modern, Mesir

## Pendahuluan

Bangsa Mesir adalah bangsa yang memiliki tradisi cukup terkenal semenjak zaman kuno dengan kebudayaannya yang cukup tua dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. “Karena itu banyak sekali orang-orang Eropa yang ingin mengetahui keadaan Mesir secara mendalam”.<sup>1</sup> Mereka ingin mengetahui lebih jauh apa konkritnya kemajuan dan kelebihan yang telah diraih Mesir. Kemajuan itu telah ditunjukkan melalui kebudayaan itu diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi sehingga setiap anak bangsanya sangat bangga dengan kebudayaan yang mereka miliki, termasuk budaya berfilsafat.

Sebagai bangsa yang sudah tua, Mesir sangat banyak mengalami pergantian penguasa. Sebagian informasi yang ditemukan, kemajuan Mesir bukan berarti terlepas dari penaklukan, melainkan juga pernah diambil alih oleh berbagai bangsa. “Pada tahun 525 SM., Mesir ditaklukan oleh bangsa Parsi, tahun 332 SM., oleh Bangsa Macedonia, tahun 30 SM. oleh bangsa Rom, di awal Islam oleh bangsa Arab, kemudian oleh bangsa Inggris.”<sup>2</sup>

Setelah dikuasai pemerintahan Islam, Mesir sudah banyak mengalami pergantian kekuasaan seperti dinasti Abbasiyah, Dinasti Fathimiyah, Dinasti Ayyubiyah, Dinasti Mamalik, dan yang paling terakhir Kerajaan Usmani, semuanya pernah berkuasa di Mesir. Di abad modern, setelah kekuasaan Islam melemah Mesir ditaklukan oleh bangsa Prancis.<sup>3</sup>

Di Mesir filsafat tumbuh dan berkembang semenjak adanya hubungan Mesir dan Yunani. Hubungan ini terkait dengan penaklukan Alexander *the Great*<sup>4</sup> terhadap kerajaan Persia pada tahun 323 atau 331 M.<sup>5</sup> Asimilasi kebudayaan juga terjadi karena Alexander berhasil menyatukan kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia. Alexander tampil di tengah-tengah masyarakat dengan gaya Persia, memakai pakaian Persia dan mengambil pengawal dari Persia, dan menikah dengan orang Persia.<sup>6</sup>

Ketika Alexander wafat, kerajaannya pecah menjadi tiga, yaitu Kerajaan Macedonia

---

<sup>1</sup>Tohir, *Negara-Negara Maju pada Jaman Kuno* (Semarang: Badan Penerbit & Percetakan Istana Buku Abede, t.t.), h. 26.

<sup>2</sup>Anwar Sanusi, *Sejarah Dunia* (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 8.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 28-33.

<sup>4</sup>Alexander *the Great* adalah seorang politikus Yunani yang sangat terkenal, hidup semasa dengan Aristoteles. Konon kabarnya, Aristoteles dan Alexander mempunyai nama yang sama-sama terkenal, tetapi dengan keahlian yang berbeda, satu di bidang filsafat dan satu lagi di bidang politik. Gabungan dari dua keahlian yang berbeda membuat Yunani menjadi terkenal dan bergengsi di dunia.

<sup>5</sup>Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun penaklukan Alexander ke Asia. Menurut ‘Abd al-Fatah Musthafa Ganimah, penaklukan itu terjadi tahun 323 SM. Lihat ‘Abd al-Fatah Musthafa Ganimah, *al-Tarjamah fi al-Hadhârah al-‘Arabiyyah al-Islâmiyyah* (Kairo: Jumhuriyah Misra al-‘Arabiyyah, Wizarah al-Auqaf, Majlis al-‘Ala li Syu‘un al-Islâmiyyah, Sya‘ban 1428 H / Agustus 2007 M.) Sementara Harun Nasution mengatakan penaklukan itu terjadi pada tahun 331 SM. Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1978), h. 10.

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme*, h. 10.

di Eropa, Kerajaan Ptolemeus di Mesir (Afrika) dan Kerajaan Seleucid di Asia.<sup>7</sup> Kerajaan Ptolemeus berpusat di Iskandariah menjadi markas penting bagi ilmu pengetahuan Yunani. Dengan demikian, kebudayaan Yunani menjadi berpengaruh besar di Mesir dalam masa yang tidak sebentar.<sup>8</sup> Ketika Islam menaklukkan Mesir di bawah komando Amr ibn Ash pada tahun 641 M., dan mengambil-alih kekuasaan atas wilayah itu, semua madrasah Iskandariah (sesungguhnya Yunani), mau tidak mau telah berubah dan menyatu menjadi kebudayaan Mesir. Melalui madrasah inilah menyebarnya ilmu pengetahuan Yunani ke negara-negara Arab. Sebab lain dari pengembangan dan penyebaran budaya Yunani adalah menjadikan kota Iskandariah menjadi bagian dari kerajaan Islam.<sup>9</sup> Sejalan dengan itu, Islam sangat konsen memelihara aset kerajaan yang sangat berharga itu.<sup>10</sup>

Jadi, filsafat sebagai bagian dari budaya Yunani sudah ada di Mesir semenjak Alexander Agung berkuasa. Inilah yang dikembangkan kembali oleh pemikir Muslim belakangan. Kota Iskandariyah yang telah menjadi pusat studi filsafat dan teologi Yunani menjadi sangat penting di abad ke tujuh. Metodologi filsafat Yunani juga telah menjadi kunci dalam memahami naskah-naskah teologi di Mesir, Siria dan ketika itulah berbagai risalah filsafat dan teologi diterjemahkan ke bahasa Arab.

Pada zaman klasik, kajian filsafat Islam sudah berkembang di Mesir hampir sama dengan di Persia. Di Mesir memang tidak lahir filosof-filosof muslim seperti al-Kindî, al-Farâbi, dan Ibn Sînâ.<sup>11</sup> Namun demikian Mesir juga memiliki sejumlah filosof bahkan lebih tua seperti Philo (Yahudi) dari Alexandria, Plotinos, dan Musa ibn Maimûn. Para filosof Mesir masih mengambil nama yang dibangsakan kepada Yunani. Di abad modern filsafat berkembang melalui perguruan tinggi yang ada di Mesir. Universitas al-Azhar yang sudah berumur lebih dari seribu tahun telah banyak sekali melahirkan pemikir ternama dalam filsafat. Sekarang berbagai universitas di seluruh Mesir telah mewarisi banyak filsafat kepada para penerusnya. Yang banyak berkiprah dalam filsafat adalah di Universitas al-Azhar sendiri, Universitas Kairo, Universitas Ain al-Syams, Universitas Alexandria, dan Universitas Almania.

Pada abad modern, walaupun tidak menyamai masa klasik, filsafat juga berkembang di Mesir. Tetapi dalam perkembangan itu filsafat tidak terlepas dari perdebatan antara tokoh yang mendukung dan yang menentang. Di Univeristas al-Azhar sendiri telah terjadi pro dan kontra. Muḥammad ‘Abduh dan beberapa murid dan pengikutnya banyak berbeda pendapat dengan tokoh al-Azhar. Perbedaan itu disebabkan pikiran sebagian mereka dipandang telah jauh menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

---

<sup>7</sup>Aḥmad Thayyib, *al-Jâ nib al-Naqdy fi Falsafah Abi al-Barakât al-Bagdâdy* (Kairo: Dâr al-Syuruq, 2005), h. 56.

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme*, h. 11.

<sup>9</sup>Aḥmad Thayyib, *al-Jâ nib al-Naqdy fi Falsafah*, h. 56.

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme*, h. 11.

<sup>11</sup>Ḥasan Ḥanafi, *Humûm al-Fikr al-Wathani* (Kairo: Dâr al-Quba, 1998), h. 239.

Di samping 'Abduh, beberapa pemikir lain juga mengalami perlakuan yang sama seperti 'Ali 'Abd al-Râziq karena persoalan pemerintahan. Pada umumnya orang-orang al-Azhar mempunyai pikiran bahwa persoalan pemerintahan sudah ada dasarnya dalam al-Qur'an. Sementara 'Ali 'Abd al-Râziq berpendapat bahwa soal pemerintahan tidak ada hubungannya dengan wahyu, hanya berdasarkan ijtihad. Thâhâ Husein dikucilkan karena pikirannya mengenai sekularisasi. Salah satu pendapat Thâhâ Husein yang sangat menggelikan orang-orang al-Azhar, bahwa untuk mengetahui kebenaran Syair Jahiliah itu perlu dilihat kepada al-Qur'an, karena al-Quranlah yang bisa mengungkap realitas syair jahiliah itu. Pendapat seperti sangat asing di kalangan orang-orang al-Azhar.

Sebaliknya di Mesir terdapat beberapa pemikir yang bertentangan dengan tokoh-tokoh kontroversial di atas, seperti Hasan al-Banna, Sayid Qutub, dan Muhammad Quthb. Mereka tidak mau keluar dari koridor al-Qur'an, tidak mau terlalu jauh menggunakan logika, karena Islam adalah agama universal, sudah lengkap segala sesuatu yang diperlukan sebagai pedoman dalam kehidupan, sehingga tidak perlu dicari cara lain di luar Islam sebagai pedoman yang harus dipegang.

Di Mesir tetap saja ada kelompok pemikir yang saling berbeda pendapat, dan hal itu sudah biasa dalam dunia ilmiah. Masing-masing mereka mempertahankan pendapat dengan argumentasi yang mereka miliki. Hasan Hanafi dipandang oleh sebagian besar ulama al-Azhar sebagai pemikir yang menyimpang dari ajaran Islam dan menganggapnya sebagai hasil ijtihadnya sendiri. Tuduhan ini mengemuka ketika Hasan Hanafi menyosialisasikan *al-Yasar al-Islâmi* yang kedengarannya asing di kalangan al-Azhar. Naser Abu Zaid mengeluarkan pendapat kontroversial sekitar hermenetika al-Qur'an sehingga ia diusir dari Mesir karena pendapatnya bertentangan dengan pendapat sebagian pemikir al-Azhar.

Terlepas dari dua tokoh ini, dinamika berpikir dan kebebasan berpendapat di Mesir masih tetap eksis dalam batas-batas tertentu. Di negara lain seperti Arab Saudi hal itu tidak ditemukan sama sekali. Di Arab Saudi hanya diakui mazhab Wahabi, tidak boleh ada mazhab lain. Buku-buku yang beredar tidak lain dari yang berbau Wahabi. Di Mesir terdapat kebebasan menulis buku dengan aneka pikiran yang majemuk. Perbedaan pendapat itu sangat banyak dijumpai di Mesir.

Selain tokoh yang disebutkan di atas terdapat beberapa tokoh lain seperti, Abi al-Barakat al-Baghdadi, Yaqob Sanua, Muhammad Ahmad al-Mahdi, 'Abdullâh Nadim, Abû al-Wafâ al-Taftazâni, 'Abd al-Rahmân al-Kawâkibî. Ada pula Muhammad al-Ghazâlî, Mahmûd Syaltût, Muhammad Rasyid Ridhâ, Luthfi Said, Salamah Mûsa, dan Syibli Samuel, mereka semua adalah pemikir yang tangguh dan sangat memahami filsafat.

Perdebatan seperti itu tidak pernah berhenti dan kadang-kadang berbuntut panjang. Antara keduanya selalu saling menyalahkan dan sulit sekali untuk dikompromikan karena argumentasi dan sisi pandang memang sudah jauh berbeda.<sup>12</sup> Biasanya dalam setiap

---

<sup>12</sup>Sekedar perbandingan di Indonesia, terutama pada sejumlah perguruan tinggi Islam seperti

pertemuan seperti seminar, lokakarya perbedaan pendapat di antara mereka sudah menjadi hal yang biasa.

Dalam perjalanan sejarah filsafat Islam, pada abad klasik, dijumpai nama-nama tokoh yang dikelompokkan sebagai filosof Muslim, seperti al-Kindî, al-Fârâbî, dan Ibn Sînâ. Di abad modern tidak dijumpai pengelompokan filosof seperti zaman klasik. Yang ada sekarang ialah para pemikir yang sukses menuliskan hasil pikiran dalam banyak buku. Di Mesir banyak sekali terbit buku-buku baru, walaupun kadang-kadang dijumpai buku-buku yang cetakan ulang. Mereka mengangkat berbagai persoalan seperti penyebab kemunduran umat Islam, apa penyebab umat Islam tertinggal dari umat lain, krisis apa yang sedang terjadi di kalangan umat Islam.

Di zaman modern, tidak ditemukan filosof Muslim seperti yang dijumpai di zaman klasik, terutama di dunia Islam Sunni. Di dunia Islam Syi'ah masih tetap lahir tokoh-tokoh atau filosof yang terkenal seperti 'Ali Syari'ati, dan Syihab al-Dîn Syirâzî. Di dunia Islam Sunni tidak ada buku-buku yang menjadikan indikasi keberadaan filosof Muslim, baik di Mesir maupun di beberapa negara Muslim lain termasuk di Indonesia.

Lain halnya di Barat, masih dijumpai pengelompokan nama filosof Barat modern seperti yang ditulis Harri Hammersma. Terlepas dari setuju atau tidak setuju, di Barat terdapat bermacam isme sebagai bukti adanya perkembangan paham kefilosofan. Di Barat ada aliran idealisme, eksistensialisme, dan pragmatisme, semua itu adalah hasil pikiran tokoh-tokoh filsafat sebagai realisasi pikiran mereka yang berkembang.

Fenomena di atas memberi indikasi bahwa perkembangan kajian filsafat masih kabur pada beberapa negara Muslim di abad modern ini. Mesir juga mengalami hal yang sama. Di Mesir kelihatan kajian filsafat juga kurang mengalami kemajuan, baik di kalangan akademisi, apalagi di kalangan masyarakat umum. Namun demikian bila dilihat secara keseluruhan antara kedua negara ini di Mesir kajian filsafat lebih menggeliat bila dilihat dari banyak hasil karya filosofis yang bermunculan setiap tahun. Di Universitas Kairo sering sekali diadakan seminar dalam berbagai bidang filsafat. Pada hari Kamis sampai Sabtu, tanggal 25 sampai 27 Oktober 2007 diadakan seminar yang diikuti oleh pakar-pakar filsafat dari dalam dan luar negeri.

Fokus pembicaraan dalam tulisan ini ialah bagaimana perkembangan filsafat Islam di Mesir dewasa ini, apakah ada kontinuitas bagi kajian dari perjalanan dan geliat filsafat di Mesir, atau filsafat telah memasuki disiplin ilmu lain, dengan arti kajian filsafat sudah berubah, dan berkembang memasuki disiplin ilmu kalam, tasawuf, dan usul fikih. Dengan demikian, filsafat disebut pikiran dan tokohnya disebut pemikir. Tetapi tokoh-tokoh lain

---

UIN, IAIN dan STAIN, kajian filsafat sangat menurun. Banyak generasi muda yang tidak berminat sama sekali mempelajari filsafat. Ini merupakan suatu fenomena bahwa gaung filsafat itu jauh tertinggal dari pada kajian lain. Fakultas-fakultas filsafat relatif sepi dibandingkan dengan fakultas-fakultas lain. Bahkan peminat fakultas sains mencapai sepuluh kali lipat peminat filsafat.

tetap mengatakan filsafat telah ada, namun arah dari pendapat mereka hampir sama. Menurut yang disebut terakhir ilmu-ilmu yang berkembang itu intinya filsafat Islam. Ilmu kalam, tasawuf, mantik adalah bagian dari filsafat. Perdebatan ini adalah bagian dari perkembangan filsafat Islam di Mesir.

Sebelum melanjutkan pembahasan agaknya perlu dipertegas apa pengertian filsafat, paling tidak untuk menyegarkan kembali pikiran pembaca tentang filsafat. Seperti dikutip Sudarto, Karl Jesper mengatakan bahwa filsafat ialah ilmu yang menyelidiki dan menentukan tujuan akhir serta makna terdalam dari realitas manusia.<sup>13</sup> Makna terdalam dari ini berhubungan dengan Tuhan, alam semesta dan manusia. Ketika filsafat digunakan oleh seseorang untuk membahas sesuatu, maka filsafat berfungsi sebagai sisi pandang orang tersebut. Ketika membahas Tuhan, alam semesta dan manusia sebagai objek penelitian, digunakan metode pembahasan yang logis, radikal, dan sistematis.

Cara ini dipakai untuk meneliti perkembangan kefilosofan di Mesir. Tiga perguruan tinggi ternama di Kairo tetap mengajarkan filsafat. Universitas al-Azhar menempatkan jurusan filsafat pada fakultas Ushuluddin, Universitas 'Ain al-Syams menempatkan jurusan filsafat pada fakultas Adab. Universitas Kairo menempatkan filsafat pada fakultas Dâr al-'Ulûm dan fakultas Adab.

Selain itu di Mesir terdapat lembaga-lembaga yang konsen mempelajari dan menganalisa kajian filsafat termasuk persoalan-persoalan ilmu lain. Salah satunya ialah *al-Ma'had al-Alamî li al-Fikr al-Islâmî*. Di lembaga ini berkumpul para ahli dari berbagai negara membahas salah satu topik tertentu yang kemudian dari seminar atau lokakarya dihasilkan kumpulan pembahasannya. Filsafat termasuk salah satu kajian favorit dibahas dalam lembaga ini.

Timbul pertanyaan bagaimanakah perkembangan filsafat Islam di Mesir saat ini. Apakah kajian filsafat masih eksis dan berjalan dengan seperti dulu, karena negara ini pernah menjadi basis berkembangnya filsafat ketika Mesir menjadi kelahiran filosof Yunani berkebangsaan Mesir. Apakah pola pikir filosofis itu masih diwarisi oleh pemikir-pemikir Mesir sekarang atau sudah terjadi perubahan orientasi filsafat saat ini.

## **Dari Filsafat Islam ke Pemikiran Islam**

Ada indikasi telah terjadi redefinisi besar-besaran terhadap filsafat Islam. Ada yang mengatakan filsafat Islam masih ada, sebagian lagi mengatakan bahwa filsafat Islam telah berubah menjadi pemikiran Islam. Hasan Hanafî, dan Hamid Thâhir mengatakan bahwa filsafat Islam itu tetap ada. Tokohnya Shadr al-Dîn Shirâzî, dan Imam Khomeini. Jika ada orang berpendapat bahwa filsafat tidak ada lagi adalah salah besar. Ilmu-ilmu yang berkembang sekarang seperti tasawuf, ilmu kalam, dan usul fikih sebenarnya bagian

---

<sup>13</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1977), h. 7.

dari filsafat Islam karena menggunakan metode-metode filsafat.<sup>14</sup> Sementara itu Jamal Marzûqi, salah seorang dosen, sekaligus ketua jurusan filsafat dan tasawuf Fakultas Adab Universitas 'Ain al-Syams Kairo mengatakan bahwa filsafat Islam itu tidak ada lagi tetapi telah berubah menjadi pemikiran Islam. Jamal al-Dîn al-Afghânî, Muḥammad 'Abduh, Rasyid Ridha, Ḥasan al-Banna, 'Ali 'Abd al-Râziq menurut Jamal bukan lagi filosof, tetapi pemikir Muslim, sementara Ḥasan Ḥanafî dan Ḥamid Thâhir tetap menganggap mereka sebagai filosof.

Perbedaan yang agak jelas antara filosof dan *mufakkir* terletak pada pola kerja masing-masing. Pola kerja filosof bersifat global, sedangkan pola kerja *mufakkir* parsial. Para filosof mengemukakan pandangan umum, membahas faktor persoalan manusia, alam semesta sampai pada penciptanya. Al-Kindî membahas tentang akal dengan segala fungsinya, konsep kebenaran dan argumen filosofisnya untuk membuktikan kebenaran Allah. Al-Fârâbî dan Ibn Sînâ mengangkat teori emanasi dengan segala aspeknya, dan pola yang berbeda, membahas tentang jiwa. Demikianlah cara kerja filosof sehingga pandangannya kelihatan menyeluruh. Sementara pemikir mengangkat bagian dari pembahasan filosof. Kebanyakan pemikir membicarakan persoalan umat langsung kepada hal-hal teknis. Atas dasar itu ada pemikir di bidang politik saja, ada pemikir bidang kalam saja, ada pemikir bidang tasawuf saja dan pemikir bidang ekonomi.

Selain itu pola kerja filosof berbentuk sistem, artinya yang dihasilkan filosof itu menggambarkan adanya komponen-komponen setiap objek kajian. Ibn Sînâ mengangkat persoalan jiwa secara lebih sempurna dibandingkan dengan filosof lain. Penjelasannya mulai dari jiwa mulai dari jiwa tumbuh-tumbuhan, binatang sampai jiwa tertinggi. Adapun pemikir menghasilkan aliran. Muḥammad ibn 'Abd al-Wahab tidak disebut sebagai filosof tetapi disebut pemikir karena ia menghasilkan pikiran sistematis, menjurus pada satu persoalan dan mencarikan jawaban secara tuntas. Orang-orang yang sependapat dengan dia atau mengikuti pendapatnya disebut pengikut Muḥammad ibn 'Abd al-Wahâb bukan sebagai filosof.

Pola kerja filosof menemukan dan merumuskan sesuatu sedangkan pola kerja *mufakkir* menyelesaikan dan merealisasikan sesuatu. Al-Fârâbî menulis konsep negara utama. Ia merumuskan syarat-syarat dan kriteria pemimpin, sedangkan Jamâl al-Dîn al-Afghânî, seorang-pemikir pergi ke berbagai negara, masuk dunia politik, ikut mencari siapa yang pantas diangkat menjadi pemimpin dalam suatu negara di mana ia ketika itu berada. Jamâl al-Dîn menunjukkan orang, sedangkan al-Fârâbî tidak menunjukkan orang, tetapi merumuskan kerja untuk orang.<sup>15</sup> Yang menjadi catatan perubahan penggunaan

---

<sup>14</sup>Pendapat ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Ḥamîd Thâher, mantan Wakil Rektor bidang akademik dan Profesor Filsafat pada Fakultas Dâr al-'Ulûm Universitas Kairo pada tanggal 20 Agustus, dan dikonkritkan tanggal 22 Oktober 2007.

<sup>15</sup>Dalam sistem kepemimpinan di Indonesia, Presiden diberi tugas menjalankan undang-undang, mengatur pemerintahan yang baik, sementara undang-undang itu dibuat oleh DPR.

filosof menjadi *mufakkir* itu ialah ketika bertukarnya cara berpikir dari bersistem dan aliran menjadi berpikir parsial.<sup>16</sup>

Selain itu filsafat tidak bicara tentang benar dan salah, sementara pemikir lebih dititik-beratkan kepada benar dan salah. Filsafat hanya membicarakan ciri-ciri sesuatu yang benar dan ciri-ciri sesuatu yang salah. Sementara pemikir berbicara tentang salah benarnya suatu perbuatan. Dari itu sedikit teranglah perbedaan antara pemikiran Islam dan filsafat Islam.

## Akar-Akar Filsafat Islam di Mesir Abad Modern

Zaman modern adalah lanjutan dari zaman klasik dan zaman pertengahan. Akar pemikiran modern itu terdiri atas tiga hal, yaitu turas lama yang jauh sebagai perpanjangan dari pemikiran Arab modern, turas lama yang dekat yaitu turas Barat semenjak terjadi kontak dengan dunia Islam gelombang pertama dengan Yunani dan Romawi, dan yang ketiga kontak dengan Barat modern semenjak kedatangan Prancis ke Mesir.<sup>17</sup>

Menurut beberapa pemikir Mesir, zaman modern dimulai dengan masa kebangkitan dunia Arab sampai sekarang. Masa itu dimulai oleh tiga tokoh, yaitu Rifa'ah Thahthâwî (1801-1873) sebagai peletak dasar Liberalisme modern, Jamâl al-Dîn al-Afghânî (1839-1897) sebagai peletak dasar gerakan pembaruan agama, dan Syibli Samuel sebagai penemu gelombang sekularisme.<sup>18</sup> Tetapi Hamîd Thahir, Jamâl Marzûqî dan Yahya Farg berpendapat bahwa filsafat Islam modern itu dimulai semenjak perjuangan Muḥammad ibn 'Abd al-Wahâb sekitar tahun 1700-an.

Muḥammad Ibn 'Abd al-Wahâb dianggap sebagai penggerak dan pelaksana tiga pemikir yang mendahuluinya yaitu Ibn al-Qayyim al-Jauzî, Ibn Taimiyah, dan Ahmad ibn Hanbal sehingga kegiatannya lebih tepat disebut gerakan. Artinya, ia telah dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman tiga pendahulunya.<sup>19</sup> Ada lima faktor yang menyebabkan terbuukannya pikiran pemimpin Islam untuk melakukan perubahan.

Pertama, para utusan yang selalu membaca realitas budaya Barat dan tetap berkomunikasi

---

Tugas DPR tidak menentukan siapa yang akan menjalankan pemerintahan, tetapi merumuskan apa yang akan dijalankan pemerintah. DPR berfungsi sebagai filosof, sedangkan pemerintah sebagai *mufakkir*. Hanya saja filosof adalah orang perorangan, sementara DPR adalah kelompok, namun tugas DPR dan tugas filosof dalam konteksnya sama, hanya figurnya yang berbeda, filosof adalah individual, sedangkan DPR adalah kelompok.

<sup>16</sup>Pandangan seperti ini memperkuat pendapat Musthafa 'Abd al-Râziq bahwa Usul Fikih itu termasuk bagian filsafat Islam. Dengan demikian, Imam Maliki, Imam Hanâfi, Imam Syâfi'i dan Imam Hanbali termasuk filosof, karena hasil karya mereka merupakan sistem dan dari mereka masing-masing muncul mazhab. Tetapi karena nama fuqahnya sangat menonjol sehingga posisinya sebagai filosof dalam bidang fikih tersosialisasi.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Hamîd Thahir, *al-Falsafah al-Islâmiyah fi al-'Ashr al-Ḥadîs* (Kairo: al-Nahdhah al-Misriyyah, 2005), h. 24.

kasi melalui terjemahan.<sup>20</sup> Kedua, berkembangnya percetakan di dunia Islam, tersebarlah bermacam-macam turas klasik sehingga umat Islam mengetahui kebudayaan yang maju di zaman lampau. Ketiga, pendidikan dan pengajaran telah membuat para generasi mereka memiliki ilmu pengetahuan luas dan benar. Keempat, buku-buku yang banyak telah mengantarkan anak bangsanya menguasai ilmu pengetahuan. Kelima, koran-koran juga berperan penting memperkenalkan perhatian dan prinsip-prinsip Islam ke dalam masyarakat Islam di dunia.<sup>21</sup> Penyebaran pikiran berlangsung melalui lembaga-lembaga tertentu.

*Dâr al-'Ulûm* pada mulanya adalah sebuah sekolah tinggi yang kemudian menjadi salah satu fakultas di lingkungan Universitas Kairo (Jami'ah al-Qâhirah) yang terkenal dan bergengsi di Kairo dibangun untuk menghasilkan guru-guru dan dosen-dosen bahasa Arab dan ilmu pengetahuan keislaman yang berpikiran baru, mampu menghidupkan semangat zaman modern dan melahirkan budaya ilmiah yang handal dalam berbagai bidang.<sup>22</sup> Dosen-dosen filsafat yang dilahirkan *Dâr al-'Ulûm* ini antara lain, Abû al-'Ala 'Afifi, Ibrâhîm Madkur dan Maḥmud Qâsim.<sup>23</sup> Sekarang universitas ini telah melahirkan banyak pemikir dalam berbagai disiplin ilmu.

## Antusias Keilmuan

Dalam sejarah pembaruan dalam Islam telah diketahui banyak sekali pemikir-pemikir Mesir yang bersama-sama berupaya memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat Mesir di abad modern. Hal utama tugas mereka adalah menemukan penyebab-penyebab kemunduran Mesir dengan semua permasalahannya dan kemudian mencari jalan keluar yang tepat untuk mengejar ketertinggalan itu.

Pada posisi ini persoalan yang dihadapi antara lain sikap mempertahankan *status quo*, persoalan taklid. Ini kadang-kadang membuat sebagian tokoh putus asa untuk melakukan perubahan, ada pula yang berubah pendirian, ada yang terpengaruh oleh bantuan orang tertentu. Ini membuat pikiran mereka mati atau tertutup, dan kekuatan jahat telah menguasai upaya mereka sendiri.<sup>24</sup>

Adapun tokoh-tokoh yang menjadi panutan dalam pengembangan pemikiran Islam

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 24.

<sup>22</sup>Ada anggapan yang mengatakan bahwa Kairo University ini dibangun untuk menandingi Universitas al-Azhar yang sangat terkenal itu. Dasar pendirian universitas ini disebabkan sistem yang dibangun di Universitas al-Azhar sudah sangat kuno dan kurang merespon perkembangan yang terjadi di dunia modern.

<sup>23</sup>Selain dosen filsafat *Dâr al-'Ulûm* juga melahirkan penyair-penyair terkenal seperti 'Ali al-Jarim, Maḥmûd Ḥasan Ismâ'îl, para pemerhati ilmu, Muḥammad 'Abd al-Ḥalîm 'Abd Allâh, wartawan 'Abd Allâh 'Azîz Jawaisy, tokoh pembaru agama, Ḥasan al-Bannâ, Sayid Quthb, ahli Syari'ah 'Ali Ḥasb Allâh, ulama kemasyarakatan 'Ali 'Abd al-Wahîd Wâfi', dosen sastra 'Umar Dasuqy dan Muḥammad Ganimi Ḥilâl, ahli bahasa Ibrâhîm Anis, dan Tamâm Ḥasan. *Ibid.*, h. 26.

<sup>24</sup>*Ibid.*

di Mesir antara lain, Jamal al-Dîn al-Afghânî yang membangunkan dunia Islam dari tidurnya, Muḥammad ‘Abduh menyuarakan metode pendidikan dan pengajaran baru. Al-Kawâkibi mengecam pemerintah yang sewenang-wenang, mengajak umat Islam bersatu dan mengurangi perbedaan, ‘Abdullâh al-Nadim mengecam kejahilan, khurafat, dan penyakit-penyakit masyarakat lain. Muḥammad Rasyid Ridhâ menentang kebodohan dan khurafat, menafsirkan al-Qur’an secara modern. ‘Ali Yûsuf komunikator dengan pendahulu dan semua kolega di dunia. ‘Abd al-‘Azîz Juwaisy menyerukan kebebasan pers, mengharuskan pengajaran Bahasa Arab mengatasi bahasa asing. Khair al-Dîn al-Tûnisi mengutip apa yang ada di Barat untuk kemaslahatan dunia Islam, menyerukan keadilan, kemerdekaan. Madahat Basya merumuskan teori pembaruan dan pelaksanaan demokrasi modern sebagai gambaran musyawarah dalam Islam, dan beberapa pemikir lain seperti ‘Abd al-Ḥamîd ibn Bâdis, penentang metode sufi yang menumbuhkan semangat tawakal berlebihan, mempersenjatai generasi muda dengan iman dan amal yang sejalan agar dapat mencapai kemajuan.<sup>25</sup>

## Semangat Pendalaman Filsafat

Ada beberapa tokoh senior yang sangat konsen dengan filsafat walaupun keberadaan mereka tidak terlepas dari pandangan yang kontroversial. Di antara mereka adalah Qasim Amin, yang menganjurkan kebebasan kaum wanita, Âli Abd al-Râziq mengangkat persoalan khilafah, Salamah Mûsa mencanangkan dakwah untuk pemuda diilhami dan tidak terlepas dari semangat Barat kuno, Thâha Ḥusein membahas persoalan kemasyarakatan dalam sejarah Islam. Karena pikiran tokoh-tokoh di atas terkenal cukup kontroversial sehingga ditolak oleh masyarakat umum.

Sebaliknya, Ḥasan al-Banna yang sangat agamis mengajak pelaksanaan ajaran Islam secara universal, termasuk dalam politik harus terwujud. Ia mendapat dukungan dari Sayid Quthb. Untuk Said Quthb menulis sebuah tafsir *Fi Zhilâl al-Qur’an* dalam rangka memperjelas gambaran ajaran Islam dengan metode tafsir yang memadai. ‘Abbâs Maḥmûd al-‘Aqâd memperkenalkan Islam dengan bahasa modern. Muḥammad Ḥusein Haikal mengembangkan ilmu melalui pembelajaran sejarah hidup Nabi Muhammad Saw, dan para sahabat juga dengan gaya bahasa modern. Aḥmad Amîn menulis berbagai buku sejarah dan pemikiran Islam dengan mengutamakan pembaruan. Al-Râfi‘i mengungkap kebesaran sastra al-Qur’an dan al-Zayyat membangun sastra Islam yang terkenal.<sup>26</sup>

Pikiran tokoh-tokoh di atas sangat berpengaruh dan menghasilkan bentuk pengajaran untuk pengembangan berbagai Universitas di Mesir dan dunia Arab lainnya. Thâha Ḥusein adalah orang universitas, tetapi kiprah dan pengaruhnya lebih banyak di luar kampus, terutama dalam hal kebudayaan dan peradaban. Sebaliknya, ‘Abbâs Maḥmûd al-‘Aqâd

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 30.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 31.

adalah orang luar universitas, tetapi pengaruhnya sangat kuat ke dalam universitas. Keberadaan dua tokoh tersebut juga membawa dampak yang cukup positif bagi perkembangan filsafat di Mesir sampai abad modern.<sup>27</sup>

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan di Universitas al-Azhar terdapat beberapa orientalis yang pernah mengajar, tetapi sayangnya pandangan mereka terhadap Islam sangat tidak objektif sehingga mengurangi citra Islam, bahkan ada yang mengisukan pemikiran-pemikiran rasional sehingga menghalangi laju kemerdekaan berpikir di kalangan Islam. Ini jelas merugikan umat Islam di Mesir. Karena itu Musthafâ 'Abd al-Râziq terdorong untuk mendalami filsafat Islam.<sup>28</sup> Salah satu hasil dan perannya yang terkenal adalah memasukkan usul fikih dalam lingkup filsafat Islam. Dengan demikian cakupan kajian filsafat Islam semakin meluas. Ketika dianalisis lebih jauh matapelajaran Usul Fikih yang sudah diajarkan semenjak dari pesantren di Indonesia yang sesungguhnya sangat filosofis dapat digunakan untuk menggali produk hukum.

## **Persoalan-Persoalan Terkini di Mesir**

Dalam masa lebih kurang lima puluh tahun terakhir masyarakat Muslim sudah sangat ketinggalan dalam banyak hal dibandingkan dengan masyarakat lain di dunia. Ini sebagai imbas dari penjajahan Barat yang sudah sangat mendalam terhadap dunia Islam. Suara pembaruan agama, masyarakat, dan budaya Islam pada umumnya kurang kuat dibandingkan dengan suara para penjajah itu. Salah satu penyebabnya adalah terjadi perselisihan berbagai negara Timur Tengah. Dunia Islam mendapat bencana karena ulah perpolitikan yang mengakibatkan sehingga mereka sendiri tidak mau bersatu. Ukhwah dan solidaritas sudah hilang dari umat Islam. Bangsa-bangsa Muslim di berbagai negara yang berbeda tidak lagi memiliki empati terhadap bangsa Muslim lain.

Filsafat Islam ikut mendapat imbas dari problema ini. Umat Islam terpengaruh pada pola pikir Barat dan meresponnya mentah-mentah. Amat sulit mengubah cara berpikir sehingga dibutuhkan waktu yang sangat lama dan metode yang tepat untuk menanggulangnya. Selain bidang pemikiran, dijumpai dominasi Barat dalam berbagai segi yang berbahaya bagi umat Islam. Hal ini itu membuyarkan sendi-sendi filsafat Islam yang telah ada sehingga menghapus keinginan pengembangan filsafat Islam itu sendiri.<sup>29</sup> Berdasarkan pengalaman yang telah berlalu diperkirakan filsafat Islam menghadapi beberapa persoalan karena dua faktor. Pertama, pola pikir aliran Salafi yang sangat ketat dan kuat berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber-sumber ajaran Islam dan tidak memberi peluang untuk menginterpretasikan nash-nash lebih jauh. Ketika terjadi benturan suatu doktrin dengan perkembangan yang terjadi pada abad modern, mereka tidak mau memper-

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 32.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 26.

hatikannya. Kedua, pola pikir Barat mengatakan bahwa kemajuan hanya diperoleh melalui satu jalan, yaitu melalui metode Eropa dan Barat Amerika. Alasannya mereka sudah berhasil mencapai kemajuan dan membuktikannya dalam kehidupan.<sup>30</sup> Hal ini telah menarik perhatian masyarakat Muslim sehingga merasa terpujau dan perlu mencontohnya dalam kehidupan.

## Metode Pengembangan Filsafat Islam di Mesir Modern

Dalam masa tiga puluh sampai lima puluh tahun terakhir, ada tiga metode pengembangan filsafat Islam yang dikembangkan di Mesir saat ini dengan meminjam metode yang dikemukakan tiga tokoh penting yaitu metode kritik analitis yang dibawa Musthafâ 'Abd al-Râziq (w. 1947), metode rasional komparatif yang dibawa Muḥammad Iqbal (w. 1938), dan metode historis yang dikemukakan oleh Ibrâhîm Madkûr.<sup>31</sup>

Musthafâ 'Abd al-Râziq memakai metode kritik analitik dimulai dengan menyoroti pengajaran filsafat Islam yang digambarkan dalam sejarah. Dalam hal ini terdapat golongan orientalis yang berusaha menonjolkan unsur asing dalam filsafat Islam dan bersikeras mengembalikan posisi filsafat itu kepada sumber Arab, bukan sumber Islam. Apa pula sebagian golongan Islam yang mengabaikan nilai-nilai filsafat dan mengangkat keinginan mereka dalam mendapatkan posisi pada pemerintahan. Alasan mereka, filsafat Islam telah mendangkalkan paham kagamaan sehingga membahayakan bagi akidah umat.<sup>32</sup>

Musthafâ 'Abd al-Râziq tidak setuju dengan dua pendapat itu karena pemikiran seperti itu telah menimbulkan kezaliman terhadap posisi filsafat Islam. Karena itu ia mengemukakan metode lain yang sejalan dengan agama Islam terutama untuk zaman modern yang disebutnya teori rasionalitas. Hal ini terbukti dari perintah al-Qur'an yang mendorong umat Islam memanfaatkan akal secara optimal untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw untuk mengambil hukum dari kedua sumber itu.<sup>33</sup> Selanjutnya ia menggunakan metode tasawuf sebagai bagian dari filsafat Islam.<sup>34</sup> Musthafâ 'Abd al-Râziq ingin menetapkan disiplin keilmuan yang menyeluruh sehingga filsafat Islam berfungsi kembali sebagai disiplin keilmuan yang universal.

Di sisi lain al-Qur'an al-Karîm dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. memberi peluang dan arahan kepada manusia untuk menggunakan akal secara maksimal. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia untuk memperbincangkan segala hal termasuk soal akidah. Di samping itu, al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari hikmah dan mengambil manfaat darinya. Banyak ulama-ulama besar dan mufasir yang tidak menyebutkan bahwa

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 37.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 63.

<sup>34</sup>*Ibid.*

hikmah itu sesungguhnya akan berkembang untuk memahami agama Allah dan sekaligus mengamalkannya.<sup>35</sup> Hikmah itu bersifat khusus sehingga tidak semua orang dapat memperolehnya.

Di sini, Musthafâ 'Abd al-Râziq mengatakan bahwa sudah saatnya muncul kewajiban memulai kembali berpikir filosofis, berpikir teratur secara kronologis di kalangan umat Islam, karena paling tidak hal ini berpengaruh pada masa depan umat Islam sendiri. Umat Islam di masa mendatang harus cerdas dan berpengetahuan luas. Pemikiran rasional dan pengetahuan luas adalah salah satu jalan untuk mencapai kemajuan di masa mendatang.

Berbeda dengan Musthafâ 'Abd al-Râziq, Muhammad Iqbal mengangkat metode komparatif,<sup>36</sup> yaitu mengadakan perbandingan filsafat Islam yang berkembang dan kritik-kritik yang muncul. Menurutnya salah satu tugas umat Islam adalah mengungkap kekurangan orientalis yang banyak berkomentar bahwa filsafat Islam hanya terjemahan dari filsafat Yunani. Muhammad Iqbal menolak dakwaan orientalis bahwa al-Qur'an itu hanya mengajak umat Islam untuk beramal dan tidak menyinggung anjuran untuk melakukan eksperimen yang sarat dengan ilmu pengetahuan. Menurut Iqbal tuduhan orientasi ini menimbulkan pengaruh bahwa filsafat Yunani dapat memalingkan pandangan orang dari al-Qur'an.<sup>37</sup>

Menurut Muhammad Iqbal sebenarnya filsafat Yunani punya potensi yang besar dalam filsafat Islam, dengan arti kata banyak ilmuwan yang belajar dari filsafat tetapi sangat sedikit yang belajar al-Qur'an. Metode komparatif ini bertujuan untuk membersihkan pandangan orientalis dan sebagian aliran *mutakallimûn* yang terkontaminasi oleh pikiran Yunani. Dalam realitas selama ini, filsafat Yunani telah banyak mempengaruhi pikiran muslim sehingga pandangan mereka tertutup untuk memahami al-Qur'an.

Kalau Mustafâ 'Abd al-Râziq mengatakan pemikiran Islam berkembang menjadi fikih dan ushul fikih maka Muhammad Iqbal mengakui adanya pengaruh filsafat *Greek* bagi filsafat Islam. Tetapi metode ini dipelajari untuk menjadikan filsafat Yunani sebagai penguat untuk menggali dan mengungkap kebenaran al-Qur'an. filsafat dapat difungsikan sebagai metode untuk mendalami makna dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an. Kandungan al-Qur'an tidak dapat diperkirakan oleh manusia.<sup>38</sup> Suatu makna ditemukan pada zaman tertentu, bisa terjadi perubahan makna itu pada masa lain bila dilihat dari konteks zamannya.

Hal mendasar menurut Muhammad Iqbal yang menyebabkan kemunduran umat

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 64.

<sup>36</sup>Jamal Marzuqi, *Dirasât Naqdiyyah fi al-Fikr al-Islâmi al-Mu'âshir* (t.t.p. : Dâr al-'Afâq al-'Arâbiyyah, 2001 M), h. 169.

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Dalam al-Qur'an dikatakan, "*sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.*" Q.S. al-Kahfi/18: 109.

Islam adalah pemikiran keislaman yang telah tertidur selama lima abad terakhir. Sementara di Eropa telah timbul kebangkitan baru sebagai manifestasi dari kontaknya dengan dunia Islam. Kesadaran yang muncul di Barat akan kelemahan mereka sendiri di masa lalu mereka pelajari kembali dan mereka berhasil memutar balikkan keadaan sehingga di abad modern Barat itu lebih maju. Barat itu sebenarnya berutang kepada pemikir Muslim karena telah menyelamatkan filsafat Yunani yang hampir mati di Abad Pertengahan. Perkembangan kebudayaan Barat, terutama sifat rasionalnya telah menampakkan keunggulan terhadap beberapa bagian penting dari kebudayaan Islam. Seiring dengan itu tidak ada peneliti atau tokoh dan ahli pikir Muslim di abad modern yang mampu mengikuti kebudayaan Barat. Pikiran Islam di abad modern ini seharusnya mampu berjalan seimbang dengan kebudayaan Barat.<sup>39</sup>

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa kemajuan Eropa dalam beberapa abad yang silam telah mampu mendominasi sehingga menyebabkan umat Islam terjatuh pada pikiran jumud. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meneliti persoalan-persoalan besar yang menjadi perhatian para filosof Muslim, semenjak abad pertengahan, terutama ketika para ahli kalam telah mengalami kemajuan. Efek samping dari perpanjangan kekuasaan manusia atas alam mengakibatkan keimanan dikuasai oleh kekuatan yang terbentuk oleh pikiran Barat. Akibatnya berpalinglah cara berpikir idealis filosofis kepada berpikir pragmatis sehingga ukuran sesuatu dilihat dari segi untung sepihak. Ini membawa akibat tidak adanya ukuran umum dalam pandangan manusia, dan tinggallah hukum untung rugi hukum penguasaan, dominasi dan penjajahan gaya baru.

Langkah Iqbal membangun pikiran Islam adalah, *Pertama*, membangkitkan kembali kejayaan Islam seperti yang terjadi dalam sejarah Islam klasik. *Kedua*, mengembalikan teknologi keilmuan dan mengembangkannya sesuai dengan teori keilmuan modern. *Ketiga*, melakukan perbandingan dengan hasil pikiran Barat modern, sehingga jelas mana nilai-nilai insanियah yang islami dan mana nilai-nilai sekuler.

Berdasarkan tiga faktor ini Muhammad Iqbal dapat membangun beberapa pikiran dasar antara lain, teori kenabian yang bertujuan untuk memperkuat bukti bukti wujud Allah, merumuskan konsep ijtihad yang tepat dan menetapkan pelaksanaan ajaran keagamaan, kesufian, dan lain-lain.

Berbeda dengan dua tokoh di atas, Ibrâhîm Madkûr mengangkat metode historis sebagai acuan dalam konteks ini. Ia adalah salah satu tokoh penting berkebangsaan Arab yang konsen terhadap filsafat Islam di abad modern. Dalam mempertahankan filsafat Islam Ibrâhîm Madkur tidak mengikuti metode Musthafâ 'Abd al-Râziq maupun Muhammad Iqbal. Tetapi, ia mempertahankan filsafat Islam dengan metode filsafat Islam sendiri pula, yaitu menghubungkannya dengan turas *Greek* kuno.<sup>40</sup> Pemikiran *Greek* kuno sudah menjadi

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 67.

<sup>40</sup>*Ibid.*

dasar bagi kemajuan Islam. Metode filsafat yang dipedomani dari Yunani dan digunakan untuk mengembangkan Islam sehingga dengan ini dunia Islam menjadi maju. Ketika menyadari akan kemunduran itu, orang-orang Eropa kembali mempelajari filsafat melalui pemikiran para filosof Muslim di Andalusia. Seperti perputaran roda usaha Barat berhasil mengangkat martabat mereka dari keterpurukan yang mereka alami. Sebab itu, kalau asumsi ini benar, mungkin Ibrâhîm Madkur berpikiran bahwa metode filsafat yang sudah ada cukup mapan untuk mengembalikan kemajuan sehingga tidak perlu metode lain untuk mengembalikan kemajuan Islam.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi Ibrâhîm Madkûr dalam menetapkan metode historis ini. *Pertama*, filsafat Islam berkembang memasuki wilayah ilmu kalam yang mencakup konsep salaf, pandangan *Asy'airah*, *Maturidiyah*, *Muktazilah* dan *Syi'ah*, karena pembahasan dalam Ilmu Kalam sarat dengan pola filsafat. *Kedua*, filsafat Islam sedikit banyak terpengaruh pada filsafat Yunani seperti Aristoteles, *New Platonisme*, yang kemudian terrealisasi di Timur yang dibawa oleh al-Kindî, al-Fârâbî, Ibn Sînâ, dan di Barat dibawa oleh Ibn Bajjah, Ibn Thufail dan Ibn Rusyd. *Ketiga*, filsafat Islam masuk kepada wilayah tasawuf. Tasawuf terbagi dua, tasawuf sunni dipelopori al-Junaid dan tasawuf falsafi dipelopori oleh Suhrawardî dan Ibn 'Arabî.<sup>41</sup> Semua itu telah menjadi ciri tertentu bagi kemajuan Islam.

Para orientalis tidak mengetahui hubungan itu. Sesungguhnya filsafat adalah sistem yang menjadi titik awal ilmu, sementara ilmu yang dilahirkan filsafat itu sudah banyak sekali dan terpisah dari filsafat.<sup>42</sup> Jadi ushul fikih serta kaidah-kaidah metodologinya, ilmu kalam dengan seluk beluknya, tasawuf dengan seluk beluknya adalah turunan dari filsafat Islam dan itu masih berlaku pada abad modern ini.

Filsafat Islam sekarang tidak hanya terdapat pada dirinya sendiri, tetapi sudah menjelma pada ilmu-ilmu keislaman lain. Untuk melihat perkembangan filsafat perlu ditelusuri setiap wilayah ilmu yang terkait dengan filsafat, atau ilmu yang telah menjadi muara dari filsafat.<sup>43</sup> Dalam pembahasan kalam dan tasawuf terdapat aliran dan pikiran yang tidak kurang rumitnya dari pikiran Aristotelian, tetapi banyak perbedaan.

Ibrâhîm Madkur ternyata telah menempatkan gambaran yang luas untuk memahami filsafat Islam sama dengan Mustafâ 'Abd al-Râziq. Ia telah memasukkan Ilmu Kalam dan

---

<sup>41</sup>Dalam pandangan *Hamîd Thahir*, sebenarnya konsep falsafi dalam Islam tidak hanya terpaku pada tiga wilayah itu, tetapi berkembang pada wilayah ilmu lain seperti sastra, yang dapat dilihat pengaruhnya pada al-Mutanabbi, Abi al-A'la al-Ma'âri, Abi *Hayyân al-Tauhîdi*, kemudian pada ilmu Balagh seperti pendapat Qudamah ibn Ja'far dan 'Abd al-Qâhir al-Jurjâni, pada Ilmu Usul Fikih yang menjadi jalur *Tasyri' Islami*, dan pada ulama Basrah yang kentara dalam metode kiyas, *'illah*, dan mereka mengutamakan teori dan praktik. *Ibid.*, h. 73.

<sup>42</sup>Lihat Mustafâ 'Abd al-Râziq, *Tamhîd li al-Falsafah al-Islâmiyah* (Kairo: Maktabah al-Tsaqâfah al-Diniyyah, 2005), h. 131.

<sup>43</sup>Bahkan lebih dari itu, untuk mempelajari ilmu kedokteran, kimia, falak, perindustrian juga harus memahami filsafat. Kadang-kadang ulama-ulama Islam dalam berpikir lebih berani dan lebih merdeka dari filsafat secara khusus.

filosof (*masyaiyah*) Aristotelian, dalam lingkup filsafat Islam. Jadi, pengembangan filsafat Islam bukan hanya dari Aristotelian saja, tetapi juga dari filsafat *Greek* dan Plotinos, dan jalurnya yang khusus adalah pada sumber Islam.<sup>44</sup>

## Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Mesir Modern

Di Mesir, sebenarnya kajian filsafat tidak pernah berhenti. Di setiap perguruan tinggi, baik di Kairo sebagai ibu kota negara maupun di berbagai propinsi filsafat tetap diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran filsafat Islam akan tetap diselenggarakan di Mesir. Banyak filosof yang fenomenal yang menjadi perhatian tersendiri di Mesir, tidak terbatas pada pemikir asal Mesir saja, tetapi termasuk tokoh dari luar Mesir. Di antara yang mereka bicarakan adalah Abû al-Barakat al-Baghdâdî, seorang filosof asal Yahudi, tetapi kemudian masuk Islam di penghujung hayatnya. Tokoh ini menyamai pola al-Kindî, al-Fârâbî, dan Ibn Sînâ. Ia berbicara tentang hakikat benda, hakikat gerak dan hakikat zaman.

Abû al-Wafâ al-Taftazâni adalah seorang filosof yang menjadi kebanggaan orang Mesir. Tokoh ini adalah anak bangsa Mesir dan lahir di Mesir. Dalam pengalamannya ia banyak menduduki jabatan penting di perguruan tinggi, dari ketua jurusan sampai menjabat rektor. Jabatan itu tidak membuat dia terhalang untuk mengembangkan pikiran dalam filsafat Islam. Pikirannya banyak mengangkat persoalan tasawuf. Usahanya yang konkrit ialah mengkaji ulang konsep tasawuf dalam Islam dan menunjukkan argumen tasawuf seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Pikirannya ini dilatar belakangi oleh maraknya pandangan bahwa tasawuf dalam Islam itu tidak lahir dari dalam Islam, tetapi dipengaruhi oleh ajaran mistik di luar Islam. Ia merasa bertanggungjawab untuk mendudukan pendapat yang sebenarnya. Di samping menuliskan pendapat sendiri, Taftazani juga banyak menjawab persoalan-persoalan dari orang-orang yang ingin menyalahkan kedudukan tasawuf dalam Islam.

Muhammad Ahmad al-Sudani diungkap pemikir Mesir sebagai tokoh dunia Islam yang perlu diketahui umum. Ia memproklamirkan dirinya sebagai Imam al-Mahdi al-Muntazar yang disampaikan Rasul. Tetapi dalam indikator-indikator yang ia kemukakan ternyata berbeda dengan yang disampaikan Nabi. Analisis sebagian pemikir Mesir mengatakan deklarasi diri Muhammad Ahmad al-Mahdi al-Sudani tidak terlepas dari unsur politik. Ia ingin menyatukan umat Islam dunia yang sudah terpecah belah dalam rangka menghadapi penjajahan Inggris di mana-mana. Dengan kesatuan umat Islam itulah penjajahan dapat dihentikan. Tetapi paham al-Mahdi yang dicetuskannya tidak semua disepakati ilmuwan dan umat Islam, bahkan ada yang menentang karena ada pikirannya yang tidak diterima.

Tokoh *mufakkir* lain adalah 'Abd al-Rahmân al-Kawâkibî, salah seorang pemikir yang

---

<sup>44</sup>Thahir, *al-Falsafah al-Islâmiyah*, h. 74.

disinyalir mempunyai hubungan dengan 'Ali ibn Abi Thâlib, tentu juga dengan Rasulullah. Ia termasuk anak yang cerdas semenjak kecil dan sudah hapal al-Qur'an semenjak dini.

Pemikirannya antara lain melihat keunggulan orang Arab dari orang ajam. Orang Arab sudah lahir dengan bahasa dasar agama Islam yaitu bahasa Arab. Tetapi yang dituju oleh al-Kawakibi adalah menyatukan kekuatan umat Islam Arab dan menentang penjajahan. Umat Islam Arab sudah mendapat perintah langsung dari Allah dengan tugas menegakkan yang makruf dan menentang yang mungkar. Pendapatnya ini disampaikan merupakan umpan balik dari pemerintahan Turki yang sudah mengabaikan kelebihan orang-orang Arab, ketika khilafah Islamiyah yang berpusat di Istanbul ini berkuasa. Adalah wajar al-Kawâkibî mengemukakan pikiran untuk membangkitkan kesatuan umat Islam ketika telah terjadi kemunduran umat dari berbagai segi dan menggugah semangat umat Islam untuk bersatu dan membangun kembali tanah air mereka.

## Penutup

Filsafat Islam modern sudah mulai berkembang di Mesir semenjak abad ke delapan belas. Para pemikir dan pemerhati filsafat mengatakan bahwa filsafat Islam yang dikategorikan termasuk periode modern dimulai semenjak terjadi perubahan dari kondisi menurun menjadi naik, menggeliat kembali dari tidurnya, identik dengan renaissance filsafat Islam. Karena belum kelihatan secara gamblang paling tidak periode dianggap sebagai basis pemikiran modern. Walaupun demikian periode ini lebih tepat dikatakan sebagai gerakan pemurnian kondisi umat Islam yang lebih mementingkan perbaikan akidah. Di masa itu jelas marak sekali paham yang bercampur syirik sehingga ada pemikir yang mengatakan periode ini lebih tepat disebut periode pemurnian.

Telah terjadi perubahan pemahaman di kalangan pemikir Mesir tentang pengertian filsafat Islam. Perubahan terjadi setelah bergesernya pola pikir para ilmuwan Islam dalam menyikapi dan merumuskan struktur kemasyarakatan Islam ini. Pemikir adalah istilah umum karena didasarkan atas segala bentuk kegiatan otak, sementara filosof adalah berpikir khusus yang tidak dilakukan semua orang. *Mufakkir* adalah ilmuwan yang dalam kegiatannya lebih menjurus pada hal-hal teknis sementara filosof berada pada posisi konsep dan pola kerja.

Filsafat tidak lagi berada pada posisi yang tetap di singgasananya. Kontinuitas filsafat Islam tidak lagi murni seperti perkembangan awal, tetapi sudah menyebar ke berbagai disiplin ilmu lain. Ketika filsafat Islam muncul, yang diambilnya dari daerah asalnya Yunani adalah metodenya. Filsafat Islam tidak mengambil filsafat Yunani itu mentah-mentah. Dengan metode itu filsafat Islam berkembang sendiri terlepas dari induknya. Filsafat Islam membahas persoalan kalam, persoalan fikih, persoalan tasawuf, persoalan politik, dan persoalan ekonomi.

Filsafat memasuki persoalan ketuhanan serta hal-hal yang terkait dengan itu seperti

kenabian, wahyu, perbuatan manusia, persoalan takdir, persoalan hari akhirat, persoalan dosa dan pahala, persoalan iman dan kufur, persoalan janji Allah dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan filsafat masuk pada ilmu kalam, semua itu tidak ada sama sekali dalam filsafat Yunani. Banyak buku yang berbicara tentang ilmu kalam dan sarat dengan dialog dan perdebatan, yang tujuannya mendalami konsep ketuhanan dalam Islam, semua itu adalah filsafat Islam.

Filsafat menjelajah bidang tasawuf karena ia membicarakan hal-hal yang terkait pendekatan diri terhadap Allah sedekat-dekatnya. Berbagai cara yang berkembang dalam tasawuf diperankan oleh tokoh yang berbeda dan dengan pendekatan yang berbeda itu sesungguhnya adalah bagian dari filsafat. Banyak perbedaan pendapat dan dialog yang terjadi di kalangan ahli tasawuf itu sebenarnya adalah bagian dari filsafat Islam. Tokoh-tokoh tasawuf itu sebenarnya adalah filsuf.

Filsafat memasuki bidang fikih. Para imam mujtahid membahas persoalan fikih mulai dari persoalan ibadah secara universal sampai kepada persoalan sosial kemasyarakatan seperti politik, ekonomi, dan budaya. Itu sesungguhnya adalah menggunakan pendekatan filsafat. Metode yang dipakai para fukaha itu sebenarnya adalah pendekatan filsafat. Usul fikih yang dipelajari dan dikembangkan itu adalah bagian dari filsafat Islam. Di luar dari Islam tidak ada pelajaran usul fikih.

Filsafat Islam di Mesir juga mengalami berbagai persoalan, terutama dalam pengembangan dan pendalaman. Faktor yang menjadi hambatan antara lain paham Islam yang sempit, tidak dapat melihat sisi pandang orang lain sebagai bagian yang mungkin mempunyai sisi benar. Sikap eksklusifisme di antara pemikir muslim sendiri. Selain itu sikap *'ashabiyah* juga tidak sedikit menghambat perkembangan kajian filsafat Islam.

Diketahui bahwa hambatan filsafat Islam di Mesir adalah ketertinggalan budaya. Memang Mesir adalah negara yang maju di zaman kuno. Tetapi pemerintah dan masyarakat Mesir larut dengan masa lalunya. Ilmu memang berkembang tetapi perkembangan itu tidak banyak membawa perubahan langsung kepada masyarakat. Di sini masih banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Pembaruan yang dimulai semanjak dua abad yang lalu dikembangkan terus berlangsung dengan penuh retorika. Betapa banyak tokoh-tokoh yang melahirkan pikiran-pikiran cemerlang dan jitu, mereka berbicara dalam berbagai persoalan kehidupan, semuanya menyangkut bagaimana memajukan Mesir, tetapi dalam realitas pikiran-pikiran itu tidak banyak membawa Mesir berubah ke arah kemajuan yang lebih realistis, sekarang sesungguhnya Mesir masih berada dalam kondisi tertinggal. Namun demikian rakyat Mesir tetap mendapatkan perhatian yang maksimal dari pemerintah. Biaya hidup di Mesir murah, ongkos transportasi murah, bahan kebutuhan pokok murah, dan bahan bakar murah. Bentuk bangunan perumahan dan tempat tinggal sama. Perbedaan kaya dan miskin tidak terlalu kelihatan.

Perkembangan filsafat Islam di Mesir terdiri atas dua bentuk, yaitu pertama dalam bentuk usaha pelestarian kajian filsafat. Di sini usaha dilakukan mencetak ulang seluruh

turas filsafat yang pernah berkembang. Banyak buku filsafat lama, dan telah berumur ratusan tetapi selalu dicetak ulang. Usaha ini kebanyakan dilakukan oleh berbagai penerbit sehingga siapa saja yang menginginkan buku filsafat lama tetap ada persediaan. Kedua pengembangan filsafat yang dilakukan dengan mengadakan seminar dan diskusi tentang berbagai topik menarik. Seminar itu menghasilkan pikiran baru dalam berbagai bidang termasuk filsafat. Buku-buku itu dicetak dan disebar ke berbagai toko buku di sekitar Mesir. Dari situlah para mahasiswa dan alumni filsafat membaca dan memperluas pengetahuannya.

## Pustaka Acuan

- al-Bahsawi, Salim, *al-Ghaz al-Fikr li Tarikh wa al-Sirah bain al-Yamin wa al-Yasar*. Kairo: Dâr al-Wafâ' 2004.
- Ganimah, 'Abd al-Fataḥ Musthafâ. *al-Tarjamah fi al-Hadhârah al-Arabiyyah al-Islâmiyah*. Kairo: Jumhuriyah Misra al-Arabiyyah, Wizârah al-Auqâf, Majlis al-'Ala li Syu'ûn al-Islâmiyah, 2007.
- Hanafi, Hasan. *Hiwar al-Ajyal*. Kairo: Dar al-Quba', 1998.
- Hanafi, Hasan. *Humûm al-Fikr al-Wathani*. Kairo, Dar Quba, 1998.
- Hanafi, Hasan, *al-Din wa al-Tsaqâfah wa al-Siyâsah fi al-Wathan al-'Arabi*. Kairo: Dar al-Quba', 1998.
- Hanafi, Hasan. *Min al-Naql ila al-Ibdâ'*. Kairo: Dar al-Quba, 2000.
- Hanafi, Hasan. *al-Yasar al-Islâmi*. Kairo: Hilyobolis, 1981.
- Imârah, Muḥammad. *al-Islâm fi Muwajahah al-Tahâdiyyah*, t.t.p.: Nahdah Misr, 2006.
- Imârah, Muḥammad. *'Abd al-Raḥmân al-Kawâkibi*. Kairo: Dâr al-Syuruq, 2007.
- Al-Musairi, 'Abd al-Wahâb. *al-Falsafah al-Mâdiyah wa Tafkîk al-Insân*. Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2003.
- Marzûqi, Jamal. *Dirâsât Naqdiyyah fi al-Fikr al-Islâmi al-Mu'âshir*. t.t.p.: Dâr al-Afâq al-Arabiyyah, 2001.
- Marzûqi, Jamal. *Madkhal ilâ al-Falsafah al-Islâmiyah*. Kairo: Dâr al-Hidâyah, 2006.
- Nabi, Malik ben. *Musykilah al-Afkâr fi al-'Alam al-Islâmi*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, 2006.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Al-Râfi'i, 'Abd al-Raḥmân. *Tarîkh al-Harakah al-Qaumiyyah wa Tathawwur Nizhâm al-Hukm*. Kairo: Maktabah al-Usrah, 1998.
- Al-Râziq, Mushthafâ 'Abd. *Tamhîd li al-Falsafah al-Islâmiyah*. Kairo: Maktabah al-Tsaqâfah al-Diniyyah, 2005.
- Sanusi, Anwar *Sejarah Dunia*. t.t.p.: t.p.,t.t.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 1977.

Thâhir, Ḥamîd. *al-Falsafah al-Islâmiyah fi al-'Ashr al-Hadis*. Kairo: al-Nahdhah al-Misriyyah, 2005.

Thayyib, Aḥmad. *al-Jâ nib al-Naqdy fi Falsafah Abi al-Barakât al-Bagdâdy*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1425 H /2005 M.

Tohir. *Negara-Negara Maju pada Jaman Kuno*. Semarang: Badan Penerbit & Percetakan Istana Buku Abede,t.t.